

MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SINGLE SEX AREA

STUDY LAPANGAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BONDOWOSO

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN

DALAM MENYELESAIKAN PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN ISLAM (S.PdJ)

Oleh :

M. HABIB AHSAN

NIM : D03211017

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 7-2016 072 ki	No. REG 1-2016/41 1072
ASAL DARI	
TANGGAL	:

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2016

GUNNER'S COPY CENTRE

JL. JEMUR WONOSARI LEBAR NO 91

081515173338

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Habib Ahsan

NIM : D03211017

Jurusan / Prodi : Kependidikan Islam / Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Dusun Legung, Desa Sulek RT / RW, 013 / 006 Kecamatan
Tlogosari, Kabupaten Bondowoso

Judul Skripsi : Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area
(Study Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Penelitian ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Bondowoso, 21 Juni 2016
Yang membuat pernyataan



M. Habib Ahsan
D03211017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal :
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Ampel Surabaya
di
Tempat
Assalamualaikum Wr.Wb.

Bersamaan dengan surat ini, kami sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Habib Ahsan
NIM : D03211017
Jurusan / Prodi : Kependidikan Islam / Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Dusun Legung, Desa Sulek RT / RW, 013 / 006 Kecamatan
Tlogosari, Kabupaten Bondowoso
Judul Skripsi : Manajemen Pesrta Didik Berbasi Single Sex Area
(Study Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso)

Setelah diadakan pemeriksaan , saran serta perbaikan seperlunya, kiranya dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat diterima dan mendapat pengesahan dari fakultas.

Wasslamualaikum Wr.Wb.

Surabaya, 27 Juli 2016
Pembimbing



Dr. Samsul Maarif, M. Pd.
NIP : 196311161989031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **M. Habib Ahsan** ini, telah dipertahankan di depan tim penguji

Surabaya, 18 Januari 2016

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag

NIP: 197308022009012003

Penguji I,

Drs. Bambang Hidup Mulyo, M.Pd.

NIP: 195111071984031003

Penguji II,

Ali Mustofa, M.Pd.

NIP: 197612252005011008

Penguji III,

Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd

NIP: 196404071998031002

Penguji IV,

Ni'matus Shalihah, M. Ag.

NIP: 19730802200902003

ABSTRAK

M. Habib Ahsan, 2016. Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area. Study lapangan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Perkembangan zaman dan pengaruh pergaulan Negara Barat yang semakin menggeliat membuat beberapa institusi pendidikan menjadi khawatir. Sikap westernisasi yang semakin merubah kultur bangsa berdampak pada kemerosotan nilai moral yang tidak bisa di tolerir lagi, hal yang dianggap “keren” ternyata jauh dari kata baik. sehingga terjadi kekerasan social (tawuran, narkoba, dan kejahatan seksual) yang semakin meraja lela.

Konsep manajemen peserta didik berbasis single sex area yang menjadi program MAN Bondowoso diharapkan dapat mengatasi hal tersebut, dengan penanaman budi pekerti yang baik dan terus disuguhkan batasan laki-laki dan perempuan menjadi dasar pemikiran diterapkannya single sex area. Kultur agama dan budaya masyarakat Bondowoso yang mampu menjaga harga diri satu sama lain diharapkan mampu terjaga dan dilestarikan sampai akhir dunia ini.

Penelitian ini untuk mengetahui: (1) Latar belakang MAN Bondowoso menerapkan single sex area. (2) Implementasi manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso. (3) Dampak single sex area terhadap prestasi belajar siswa MAN Bondowoso. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan manajemen peserta didik berbasis single sex area di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian yang diadakan berbasis pada suatu tempat tertentu, yakni MAN Bondowoso. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara atau *interview*, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data penelitian yang ada di analisis dengan cara mereduksi data yang terkumpul, menyajikan data yang telah di seleksi, selanjutnya memverifikasi atau menyimpulkan hasil penelitian. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini sudah sah dan layak untuk dijadikan data dalam sebuah penelitian, maka penulis menggunakan metode triangulasi.

Penelitian ini akan di paparkan dalam lima bab. Bab pertama pendahuluan, bab kedua kajian teori. Bab ketiga metode penelitian, bab keempat paparan data dan pembahasan hasil temuan penelitian, dan akan diakhiri dengan bab lima yakni penutup.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	14
3. Tujuan	15
4. Batasan Masalah	15
5. Manfaat Penelitian	15
6. Kerangka Konseptual	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Metode Penelitian	18
a. Pendekatan Penelitian	18
b. Subjek Penelitian	19
c. Unit Analisis	20
d. Teknik Pengumpulan Data	20
D.1 Teknik Wawancara.....	20
D.2 Teknik Dokumentasi	21
D.2 Teknik Analisis Data	22
F. Sitematika Pembahasan	22

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik	24
2. Definisi Manajemen	25
3. Defenisi Peserta Didik	26
4. Hakekat Peserta Didik	29
5. Perkembangan Peserta Didik	32
Tabel 1.1 Perkembangan Peserta Didik Ditinjau Dari Segi Fisik dan Psikis ...	37
Tabel 1.2 Menurut Aristoteles	39
Tabel2.3 Menurut J.J Rousseau	39
Tabel 1.4 Menurut Stanley Hall	40
Tabel 2.5 Menurut Piaget	41
Tabel 2.6 Menurut Laurence Kohlberg	42

Tabel 2.7 Tahap Perkembangan Aspek Didaktis	43
6. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik	44
7. Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area	48
8. Pengertian Single Sex Area	49
9. Sejarah Single Sex Area	50

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Subjek Penelitian	53
C. Jenis dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Observasi	56
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi	57
E. Uji Keabsahan Data	57
F. Teknik Analisa Data	60

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	65
1. Latar Belakang MAN Bondowoso Menerapkan Single Sex Area	65
a. Dasar / Faktor MAN Bondowoso Menerapkan Single Sex Area	66

1.	Factor Agama	66
2.	Factor Psikologis	67
b.	Latar Belakang MAN Bondowoso Menerapkan Single Sex Area	68
2.	Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area di MAN Bondowoso	71
a.	Proses recruitment Peserta Didik Baru MAN Bondowoso	72
b.	Proses Pembelajaran Berbasis Single Sex Area di MAN Bondowoso	74
3.	Dampak Single Sex Area Terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN Bondowoso	76
a.	Penjaminan Mutu Pembelajaran Berbasis Single Sex Area	76
b.	Dampak Single Sex Area Terhadap Perkembangan Prestasi Siswa MAN Bondowoso	77
C.	Analisis Data	81
1.	Program Single Sex area di Madrasah Aliyah Negeri Bondowo	81
2.	Implementasi Single Sex Area di MAN Bondowoso	86
3.	Dampak Single Sex Area di MAN Bondowoso	88
4.	Factor Pendukung Dan Penghambat Single Sex Area Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso	90

BAB V

PENUTUP

1.	Kesimpulan	92
2.	Saran	93

LAMPIRAN

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menjadi sekolah/ madrasah yang baik dan unggul dalam kompetisi merupakan harapan setiap institusi pendidikan. Konsep pendidikan unggul adalah dengan perbaikan di setiap sektor pendidikan, baik dari kurikulum, fasilitas, human dan social. Peran pengelola pendidikan diharapkan dapat merubah sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik, dari sesuatu yang kurang hingga bisa tercukupi, dari yang tertinggal hingga terdepan dan dari yang terbelakang hingga menjadi yang terbanggakan. Dalam hal ini, peran manajemen pendidikan sangatlah di butuhkan guna mencapai harapan tersebut.

Manajemen pendidikan merupakan langkah dalam mengelola pendidikan guna menerapkan strategi kedepan. Bagaimana hal kecil saat ini dapat menjadi besar di kemudian hari, bulan, tahun bahkan abad. Disinilah fungsi dan posisi manajemen pendidikan terhadap langkah perkembangan sekolah. Dengan Manajemen sekolah yang baik diharapkan tercipta sebuah pengelolaan pendidikan dan program yang unik dalam perkembangan sekolah, merupakan aset terpenting bagi dunia pendidikan Indonesia agar semakin mempertajam pendidikan kedepannya. Terutama yang siifatnya penanaman budi luhur terhadap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

iklim sekolah. Seperti yang di terapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri(MAN) Bondowoso pada saat ini yang berupa Single Sex Area.

Manajemen MAN Bondowoso diharapkan mampu mengaplikasikan diri menjadi kultur Madrasah umum yang bersifat semi Pesantren, dan meneruskan budi luhur daerah yang masih fanatik terhadap pesantren. Dalam hal ini, MAN Bondowoso lebih menerapkan manajemen kelas-nya, yaitu pemisahan antara area siswa dan siswi, atau yang biasa di sebut sebagai single sex area.

Penerapan single sex area didasarkan pada syari'at Islam tentang batas pergaulan laki-laki dan perempuan, seperti yang termaktub dalam ayat Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30 dan 31

بِمَا خَيْرَ اللَّهُ إِنَّهُمْ أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ فُرُوجَهُمْ وَحَفَظُوا أَبْصَرِهِمْ مِّنْ يَّغُضُّوهُمُ الْمُؤْمِنِينَ قُلْ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يصنعون

Artinya "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Penjelasan ayat.

قُلْ أَبْصِرْهُمْ مِّنْ يَّغُضُّوهُمُ الْمُؤْمِنِينَ قُلْ (katakanlah kepada orang laki-laki

yang beriman," hendaklah menahan pandangannya) dari apa-apa yang tidak di halalkan bagi mereka melihatnya. Huruf mim disini adalah zaidah...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ كَمَا كَفَرُوا بِالْحَقِّ قُلْ أَبْصِرْهُمْ مِنْ يَغْضُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُلْ

yang beriman," hendaklah menahan pandangannya) dari apa-apa yang tidak di

halalkan bagi mereka melihatnya. Huruf mim disini adalah zaidah... وَحَفْظُوا

فُرُوجَهُمْ (dan memelihara kemaluannya) dari hal-hal yang tidak di halalkan

untuknya أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ (yang demikian itu adalah lebih suci) adalah lebih baik –

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 هُمْ إِنَّ اللَّهَ حَيِّرَ لِمَا يَصْنَعُونَ

(bagi mereka, sesungguhnya Allah AWT Maha mengetahui apa-apa yang mereka perbuat") melalui penglihatan dan kemaluan mereka, kelak Dia akan membalasnya kepada mereka.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”

penjelasan ayat.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ (dan katakanlah kepada wanita-

wanita yang beriman” hendaklah mereka menahan pandangannya) dari hal-hal

yang tidak dihilalkan bagi mereka melihatnya- وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ (dan memelihara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemaluannya)dari hal-hal yang tidak di halalkan untuknya - وَلَا يُبْدِينَ (dan

janggalah mereka menampakkan) memperlihatkan -

زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (perhiasannya, kecuali yang tampak darinya) yaitu wajah

dan kedua telapak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh laki-laki lain, jika tidak di kawatirkan adanya fitnah. Demikianlah menurut pendapat yang memperbolehkannya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain hal itu diharapkan secara mutlak, sebab merupakan sumber terjadinya fitnah. Pendapat

yang kedua ini lebih kuat demi menutup pintu fitnah.-

وَلِيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ (dan hendaklah menutupkan kain kerudung ke

dadanya) hendaklah mereka menutupi kepala, leher ,dan dada mereka dengan

kerudung atau jilbabnya... وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ (dan janganlah menampakkan

perhiasannya) perhiasan yang tersembunyi, yaitu selain wajah dan kedua telapak

tangan..- إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ (kecuali kepada suami mereka) bentuk jamak dari lafadz

bal'un,

artinya

suami-

بَنِي أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ أَوْ أَبْنَاءِ هُنَّ أَوْ أَبْنَاؤَهُنَّ أَوْ

أَيَّمْنُهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْنَسَائِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِي أَوْ إِخْوَانِهِنَّ (atau ayah mereka, atau

ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka,

atau saudar-saudar mereka, atau putra-putra saudar mereka, atau putra-putra

saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam atau budak- budak yang

mereka miliki) di perbolehkan bagi mereka melihatnya kecuali anggota tubuh

antara pusar dan lututnya, anggota tersebut haram untuk dilihat oleh mereka selain

dari suaminya sendiri. Di kecualikan dari lafadz *nisa-ihinna*, yaitu perempuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perempuan yang kafir , bagi wanita muslimat tidak boleh membuka arat dihadapan mereka termasuk pual pengertian ke dalam *ma malakat aimanuhunna*,

yaitu hamba sahaya laki-laki miliknya- *أَوِ التَّبَعِينَ* (atau pelayan-pelayan laki-

laki) yakni pembantu-pembantu laki-laki *غَيْرَ* (yang tidak) kalau di baca *gahiri*

berarti menjadi sifat, dan kalau di baca *gahira* berarti menjadi istisna' *أُولَى الْإِرْبَةِ-*

(mempunyai keiginan) terhadap wanita - *مِنَ الرِّجَالِ* (dari kaum laki-

laki) seumpama penis masing-masing tidak dapat bereaksi *أَوِ الطِّفْلِ* (atau anak-

anak) lafadz *at-tifl* bermakna jamak , sekalipun bentuk lafadznya tunggal -

الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا (yang masih belum mengerti) belum memahami -

عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ (tentang aurat wanita) belum mengerti persetubuhan, maka

kaum wanita boleh menampakkan aurat mereka terhadap orang-orang tersebut

selain antara pusat dan lutunya. *وَلَا يَصْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ* (dan

janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan) yaitu berupa gelang kaki, sehingga menimbulkan suara

generincing.- *وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ* (dan bertobatlah sekalian kepada

Allah, hai orang-orang yang beriman) dari apa-apa yang telah kalian kerjakan, yaitu hubungan dengan pandangan yang dilarang ini dan hal-hal lainnya yang

dilarang.- *لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ* (supaya kalian beruntung) maksudnya selamat dari hal

tersebut karena tobat kalian diterima. Pada ayat ini ungkapan *muzakkar* mendominasi atas muannas.¹

Sedangkan di tinjau dari aspek psikologisnya, penerapan single sex area diharapkan mampu meminimalisir pergaulan secara terbuka lebar untuk mencegah pergaulan bebas. Pada fase ini merupakan tahap dimana siswa tersebut tergolong sebagai anak remaja.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa, remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia pula tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang

¹ Imam Jamaluddin al-mahalli dan Imam Jamaluddin as-suyuti, *tafsir jalalain* (Bandung, Sinar Baru Algensindo:2010)hal:238-240

dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.²

Landasan inilah yang menjadi tekad kuat MAN Bondowoso menerapkan sistem single area. Banyak kemungkinan jika hal itu tidak dilakukan. Mengingat pergaulan saat ini sangat menyimpang dari kaedah-kaedah normal dalam beragama dan ber-budaya saling menghormati antara lawan jenis. Sehingga sedikit langkah kecil ini diharapkan mampu meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Kemudian dari pada itu, konsep manajemen kelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Karena manajemen kelas merupakan kegiatan pengelolaan guru untuk menumbuh kembangkan perilaku murid, sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif. Suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat.

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah⁴:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

²Siti Rahayu H dan F.J Monks. *Psikologi perkembangan , pengantardalam berbagai bagiannya.*(Yogyakarta, *gajah mada universty press*:2006) hal :259-260

³ Depdikbud, *panduan manajemen sekolah (Jakarta.1999)*hal 87

⁴Dirjen POUD dan Dirjen Dikdasmen, *pengelolaan kelas, seri peningkatan mutu,* (Jakarta. Depdagri dan Depdikbud 1996) hal: 23

2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi

terwujudnya interaksi pembelajaran

3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perebot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.

4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis kemampuan bertindakmenuju perbaikan suasana kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan

efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selaras dengan pendapat A.C Wrag bahwa pengelolaan fisik dan pengeloaan fisio-emosional merupakan kegiatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Ketercapaian itu dapat di deteksi dari:⁵

1. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan

⁵ Ametembun, manajemen kelas. *peneuntun bagi guru dan calon guru jilid 1 dan II* (Bandung,Suri.1981)hal 105

sebeberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas

2. mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang di perlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.

Kemudian dari pada itu, adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah:

1. Terciptanya suasana/ kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar,berdisiplin dan bergairah)
2. Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, Komponen peserta didik sangat di butuhkan, karena peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses tranformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang di perlukan. keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan, sekaligus sebagaibagian dari mutu manajemen peserta didik. sehingga mereka dapat tumbuh berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan.⁶

⁶ Tim dosen administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen pendidikan*. (Bandung, Alfabeta.2012)hal 203

Pengertian peserta didik sendiri adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Atau dengan simpulan makna dari beberapa definisi para tokoh bahwa ” peserta didik merupakan orang/ individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang secara baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang di berikan oleh pendidiknya.⁷

Prinsip manajemen peserta didik adalah sebagai wahana untuk mengembangkan diri se-optimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi lainnya. Agar tujuan dan fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai.⁸

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

Diantaranya:

1. Dalam mengembangkan program manajemen kepeserta-didikan, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
2. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.

⁷ Undang-Undang Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I Pasal 1 Nomer 4

⁸ Jamal ma'ruf asmani . *tips aplikasi manajemen sekolah*(Jogjakarta, diva press,2012)hal 209

3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
4. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka, melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai, sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara maksimal.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
6. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun di masyarakat.
7. Kegiatan peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

Manajemen kelas dan manajemen peserta didik haruslah relevan. Relevan yang dimaksud adalah, peserta didik akan merasa nyaman dalam belajarnya apabila didukung oleh iklim kelas yang sesuai dengan harapan, Sehingga akan terjadi stimulus pada hasil yang akan diraih. Hal yang semacam ini tentunya merupakan tugas terpenting seorang manajer (kepala sekolah).

Berbagai macam gaya yang dilakukan untuk lebih mengunggulkan sekolah masing-masing. Seperti ada sekolah yang berbasis gender dan sebagainya. Sekolah-sekolah ini adalah harapan masa depan bangsa dan negara.

Berbicara kesetaran gender. Sedikit Penulis akan mengulasnya. Secara etimologis, Jhon M. Echoldan Hasan Shadily mendefinisikan gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin* (, 1996). Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.⁹

Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbenetuk melalui proses sosial dan cultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.¹⁰

Mufidah , bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.¹¹

Dalam dunia pendidikan, Kesetaran tidak harus sama atau campur pada satu ruangan kelas. Kesetaraan adalah pembagian waktu dan pembagian mengajar yang pas sama adil antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan. Seperti yang telah di terapkan oleh Madarasa Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso sejak beberapa tahun ini.

⁹JhonMEchol,dan Hasan Shadily. *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.1996) 95

¹⁰MansourFaqih,*Analisisgender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.1996) hal: 65

¹¹Mufidah Ch, *Paradigma Gender*. (Malang, Bayumedia Publishing. 2003)

lagi) hingga sekarang di pisah antar lingkungan / area siswa putra dengan lingkungan siswi putri.

Hanya saja guru yang sama (tetap campur / tidak ada pemisahan gen).

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk di teliti dan dikaji lebih spesifik tentang dampak prestasi siswa dari awalnya satu kelas, pemisahan kelas hingga pemisahan area kelas, dan tanggapan wali murid hingga tanggapan pemerintah terkait (Kemenag, Kemendiknas, dan Pemerintah pusat daerah sendiri).

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan asumsi-asumsi teoritik, dan realitas di lapangan, maka peneliti memperinci beberapa pertanyaan pokok untuk mempermudah mencapai tujuan penelitian.

1. Apa yang melatar belakangi MAN Bondowoso menerapkan system

single sex area?

2. Bagaimana implementasi manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso?

3. Bagaimana dampak single sex area terhadap prestasi belajar siswa MAN Bondowoso?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

2. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat

diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Penerapan Single Sex Area Di Man Bondowoso
2. Untuk Mengetahui Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area Di Man Bondowoso
3. Untuk Mengetahui Dampak Single Sex Area Terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN Bondowoso.
4. Untuk Mengetahui Pendapat Wali Murid Dan Pemerintah Daerah Terhadap Single Sex Area Yang Di Lakukan Man Bondowoso.

3. Batasan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Batasan masalah sering juga di sebut dengan focus masalah. Untuk

memperoleh hasil penelitian yang fokus, terarah dan optimal, maka peneliti membatasi masalah penelitian yang muncul dalam identitas masalah.

Dalam beberapa permasalahan yang teridentifikasi, peneliti membatasi masalah penelitian pada “ bagaimana pola penerapan manajemen peserta didik yang ber basis single sex area di MAN Bondowoso?”

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya ingin menghasilkan pengetahuan deskriptif dan fenomenologis, tetapi memberikan kontribusi akademis berupa

peningkatan pengetahuan perilaku toleran dan prestasi single sex area bagi peserta didik. Di samping itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi usaha-usaha untuk melakukan pendidikan inklusif dan toleran bagi peserta didik MAN Bondowoso.

5. Kerangka Konseptual

Terkait dengan konsep manajemen peserta didik berbasis single sex area, adalah sikap toleransi sebagai sikap hidup dalam menjaga prestasi dan nilai-nilai islami demi menjaga diri pelajar muslim di MAN Bondowoso. Single sex area lebih menekankan kepada peserta didik agar lebih bisa memahami batasan-batasan antar laki-laki muslim dan perempuan muslimah. maka dalam gaya manajemen yang seperti ini menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai antar lawan jenis. sehingga tercipta adat dan tatacara pergaulan yang harmonis dan islami antara muslim dan muslimah dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Toleransi sendiri berasal dari kata *tolerance*, yang berarti *willingness or ability to tolerate somebody or something*. Sedangkan kata *tolerate* berarti: (1) *allow (something that somebody dislike or disagree with) without interfering*; (2) *endure (somebody or something) without protesting*.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi (kata benda) memiliki tiga pengertian; (1) sifat atau sikap toleran; (2) batas ukur untuk

¹² AS. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hal. 1350.

penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima di pengukuran kerja. Sedangkan kata "toleran" (kata sifat) berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Selain dua kata tersebut terdapat dua kata lain yang berkait dengan toleransi, yaitu "bertoleransi" (kata kerja) berarti bersikap toleran, dan kata "menoleransi" (kata kerja) maknanya mendiamkan, membiarkan.¹³

Sedangkan prestasi menurut para ahli adalah, hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.¹⁴ Prestasi itu tidak mungkin di capai atau di hasilkan oleh seorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan gigih. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus di hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat di capai.

Dari pengertian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar, op. Cit.*, hal. 1204.

¹⁴Djamarah, prestasi belajar dan kompetensi guru. (surabaya. Usaha nasional.1994.)

Penelitian ini akan membidik toleransi dan prestasi peserta didik dengan basis *single sex area*. Maka toleransi dan prestasi belajar peserta didik tentunya mampu lebih baik dan berkembang. Sehingga basis *single sex area* tidak hanya menjadi uji coba belaka yang penerapannya secara *continue*.

6. Metode Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam studi kualitatif (*qualitative research*), yang lebih mengedepankan penggunaan metode pemberian makna (*verstehen*) terhadap fenomena-fenomena yang dikaji dan berusaha untuk menemukan teori yang didasarkan pada data di lapangan (*grounded theory*). Dengan pendekatan ini, maka data yang diperoleh adalah data deskriptif, yaitu berupa kata, ucapan, tulisan, dokumen, dan tindakan yang dilakukan informan penelitian.

Menurut Schutz, pendekatan fenomenologi menempatkan kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurutnya, pendekatan fenomenologi menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan (*interpretasi*) apa yang orang lakukan. Fokus perhatian fenomenologi adalah memahami perilaku manusia yang disebut tindakan (*action*),¹⁵ bukan sekedar gerakan tubuh, yang mencakup ucapan, bukan dengkur, bukan terjatuh, dan sebagainya; melainkan manusia punya pikiran, kepercayaan, keinginan, niat,

¹⁵ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (America: Northwestern University Press, 1967), 57-63.

maksud, dan tujuan. Semua hal itu memberi makna (*meaning*) kepada kehidupan dan tindakan mereka dan membuat kehidupan dan tindakan tersebut dapat dijelaskan.¹⁶

Dalam konteks ini, metode fenomenologi menuntut peneliti untuk menemukan gaya manajemen sebenarnya yang di terapan oleh MAN Bondowoso dalam basis single sex area. Sehingga pada aspek pemahaman, kesadaran, seluruh teori-teori, keyakinan-keyakinan, dan corak berpikir yang telah menjadi kebiasaan harus “ditela’ah” atau “di kaji lebih dalam.

Data utama penelitian fenomenologi diantaranya: data pengalaman, pemikiran, intuisi, refleksi, dan penilaian disaat menjadi siswa MAN Bondowoso priode 2008-2011. Pertanyaan penelitian sebagai fokus dan acuan sebuah penelitian fenomenologis, dibuat dengan cermat dan hati-hati. Setiap kata yang dipilih harus dapat menggambarkan proses fenomenologis, melihat, mengamati, merefleksikan, dan mengetahui.

b. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah lama, Kepala Sekolah baru, Guru, Siswa, Masyarakat / wali murid dan Pemerintah Daerah Bondowoso. Subyek merupakan sumber informasi potensial yang bisa memberikan dan memperkaya informasi tentang pokok masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian.

¹⁶ Alexander Rosenberg, *Philosophy of Social Science* (Colorado: Westview Press, 1995), 19, 25.

c. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis ditekankan pada institusi dan aktor sebagai individu. Unit

analisisnya dibatasi pada metode, kurikulum, dan perilaku manajer serta peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) di MAN Bondowoso.

d. Teknik Pengumpulan Data

d.1. Teknik Wawancara

Wawancara mendalam (*indept interview*) digunakan untuk memperoleh data-data primer dari subyek penelitian. Sedangkan prosedur wawancara yang digunakan adalah terstruktur, sehingga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian (*snowball*). Data yang diperoleh dari wawancara berupa kutipan langsung dari subyek/informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya maupun dari observasi langsung, yang terdiri dari pemberian rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut, Schutz mengatakan bahwa untuk memahami realitas sosial yang penting diperhatikan adalah tempat (*space*), aktor (*subject*), dan aktivitas.¹⁷

Wawancara mendalam dilakukan dengan berpatokan pada *interview guide*, yakni daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan ingin memperoleh jawaban

¹⁷ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967).

memahami realitas sosial yang penting diperhatikan adalah tempat (*space*), aktor (*subject*), dan aktivitas.¹⁷

Wawancara mendalam dilakukan dengan berpatokan pada *interview guide*, yakni daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan ingin memperoleh jawaban mendalam. Dalam *interview guide*, peneliti tidak membuat instrumen interview yang terstruktur dan baku, melainkan hanya mencantumkan daftar pertanyaan yang sifatnya umum berupa rambu-rambu untuk mengarahkan peneliti agar tidak terjebak dalam pertanyaan dan dialog dengan informan di luar permasalahan dan tujuan penelitian.

d.2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan data-data sekunder mengenai aktivitas-aktivitas pembelajaran MAN Bondowoso. Dokumen yang dimaksud adalah sumber pustaka berupa hasil pencatatan resmi aktivitas yang dilakukan MAN Bondowoso.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka-angka. Pilihan atas data kualitatif ini didasarkan atas pertimbangan, untuk penelitian deskriptif, lebih memungkinkan untuk memahami fenomena dan gejala sosial secara luas dan mendalam. Dengan data

¹⁷Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967).

kualitatif dapat diikuti dan dipahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Lagi pula, data kualitatif akan dapat membimbing peneliti memperoleh penemuan-penemuan yang tak terduga sebelumnya, membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

e. Teknik Analisa Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif. Level analisis studi ini meliputi level meso-struktur dan mikro-struktur. Meso-struktur merupakan keadaan yang diciptakan oleh manusia dimana struktur sosial dapat diproses dan proses sosial dapat dibentuk. Level mikro-struktur lebih diarahkan pada aspek-aspek kesadaran atau aspek pengalaman.

f. Sistematika Pembahasan

Hasil akhir ini disusun menjadi lima bab dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab *satu*, pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah,

Bab *empat*, merupakan sajian data dan pembahasan. Meliputi kondisi objektif MAN Bondowoso, profil, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, serta sarana dan orasarana yang menunjang semua kegiatan belajar mengajar serta berisi tentang penyajian data hasil penelitian perihal latar belakang manajemen peserta didik berbasis single sex area, implementasi manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso, kemudian dampak sex area terhadap prestasi belajar siswa MAN Bondowoso.

Bab *lima*, penutup, yang terdiri dari temuan penelitian, dan saran dari isi pembahasan tentang “ Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Area di MAN Bondowoso.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan dua kata dari “ manajemen dan peserta didik” yang saling interes antara dua kata tersebut. Manajemen sendiri diartikan bermacam-macam. Secara etimologi, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*(bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa Latin, Prancis dan Italia, yaitu *manus, mano, manage/manager dan meneggiare*. *Maneggiare* berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.

Harold Koontz mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.

Andrew F. Sikula mendefinisikan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemikiran, pengarahan dan pengaturan serta mempergunakan/mngikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Pengertian peserta didik sendiri menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

Dapatlah disimpulkan bahwa, manajemen peserta didik merupakan konsep perencanaan pendidikan yang diukur dari human / peserta didiknya masing-masing. Tentunya berbeda manajemen peserta didik anak SD dengan anak SMA.

1. Definisi manajemen

Tak lepas dari peranannya, manajemen memang selalu di butuhkan dalam segala hal. Termasuk juga dalam menjalankan roda pendidikan. *Manajemen* sendiri mempunyai beberapa arti. Dalam bahasa Inggris, *management* berasal dari kata kerja *to manage* yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan melaksanakan dan memimpin.¹⁹

Menurut Silalahi manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi

¹⁸ *Ibid* halaman 11

¹⁹ Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia: Jakarta, 2005), hal: 372

penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien”²⁰

Dari pengertian tersebut, konsep dasar manajemen adalah mengatur dan memajukan suatu usaha diri menjadi lebih baik dan berkembang. hal inilah yang tertanam dari pengertian dan tujuan manajemen. Sehingga semua usaha lebih terarah dan mencapai tujuan yang di inginkan.

2. Definisi peserta didik

Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *tilmidz* bentuk jamaknya adalah *talamiz*, yang artinya adalah murid. Maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan ilmu. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *tahalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yang artinya adalah orang-orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.²¹

Secara detail, para ahli mendefinisikan peserta didik adalah orang yang belajar di suatu tempat tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²²

²⁰ Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*. (BandungMandar Maju: Bandung,2002), hal: 4

²¹ Husain Al-Habsyi. *Kamus Al-kaustar lengkap Arab – Indonesia* (Bangil. Yayasan Pesantren Islam. 1991) hal: 36

²² *Ibid* halaman 9

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting system pendidikan. Dari situlah peserta didik sering disebut sebagai sebagai bahan mentah (*raw material*).

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “ *homo educandum*”, makhluk yang menginginkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik sering disebut sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²³

Dalam perspektif modern, peserta didikberstatus sebagai subjek didik. Oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom dan ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri secara continue guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

²³ Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung, P.T. Remaja Rosdakarya.2012) hal: 39

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas.

Sehingga merupakan insan yang unik

2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusia.
4. Individu yang memiliki kemampuan mandiri.²⁴

Beberapa ciri peserta didik diatas harus diketahui dan di pahami secara mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa pengertian peserta didik diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan mealalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikisnya. Baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga,sekolah, maupun pendidikan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh hadiyanto bahwa, “ tugas pertama guru adalah megobservasi minat dan mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik”. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam ciri peserta didikuntuk dikembangkan. Sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

²⁴Umar Irtahardja dan Lasula. *Pengantar pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) ke 1 .hal : 52-53.

3. Hakekat Peserta Didik

a. Peserta Didik Sebagai Manusia

Sebelum mengkaji tuntas peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakekat manusia. Sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendimisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka boleh dibedakan, pelayanan unggulan perlu dilakukan untuk semua peserta didik.²⁵

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia. Yaitu:

1. Pandangan Psikoanalitik.

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hekeatnya digerakkan oleh dorongan –dorongan dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku di tentukan dan di control oleh kekuatan psikologisnya yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu.

Dalam hal ini individu memang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri, namun dalam kenyataanya kita kurang mengontrol kekuatan yang

²⁵Prayitno, *dasar teori dan praksis pendidikan*, (Jakarta, Grasindo,2009)hal: 63

membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.²⁶

2. Pandangan Humanistik

Rogers dari pandangan humanistic berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu yang menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab social dan sebagian lagi digerakkan oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistic, perilaku manusia tidak sepenuhnya di tentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi diriya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris.

Abraham Maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nanti potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan social yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.²⁷

3. Pandangan Martin Buber

Tokoh martin buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi

²⁶Samiun Yustinus, *teori kepribadian dan teori psikoanalitik Freud* (Yogyakarta , Kansius. 2006) hal: 115

²⁷Yustinus. *Psikologi pertumbuhan-model-model kepribadian sehat* (Yogyakarta, Kansius. 1991)hal: 88

namun dihadapkan pada kesemestaan alam, sehingga manusia terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan esensial tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan tidak dapat diramalkan.²⁸

4. Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristic pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh factor-faktor yang dari luar. Factor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan anatara individu dengan lingkungannya. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya teori pembiasaan(*conditioning*) dan peniruan.

b. Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian diatas bahwa siswa atau peserta didik menjadi pokok persoalan dan menjadi tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik menjadi factor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan belajarnya yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, sebagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain.

²⁸ <http://pendidikantamaga.blogspot.com/2011/10/hakekat-peserta-didik.html> diakses tanggal 20 desember 2015 jam 10:40

Meliputi bahan apa yang diperlukan. Bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semua itu harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua dan masyarakat sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memilikipotensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan bantuan seorang guru.

4. Perkembangan peserta didik

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminologis perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi – fungsi tertentu, oleh

karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat - sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat - sifat sebelumnya²⁹.

Kaum tradisional berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak - anak dan remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa Perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentang hidup (*Life - Span*), yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat

²⁹ Muhammad Syamsussabri, "Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik", Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013, h.3

saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian – bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satuan harmonis³⁰

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu, faktor pembawaan (*Heredity*) yang bersifat alamiah (*Nature*), faktor lingkungan (*Invironment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat – saat tibanya masa peka atau kematangan (*Maturation*)³¹.

Selanjutnya, yang tidak kalah penting untuk dipahami selain beberapa konsep perkembangan peserta didik diatas adalah beberapa teori – teori perkembangan lain yang relevan yang diantaranya adalah;

1. Teori Nativisme.

Kamu nativisme (Schopenhauer) ini berpendirian bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.

2. Teori Empirisme.

Kaum empirist (John Lock) berpendirian bahwa perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang factor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan

³⁰ Syamsu Yusuf. L.N,dan Nani. M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), cet. Ke-3, h.2

³¹ Abin Syamsuddin Makmun,*Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosydakarya,1996), h.57

jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Pendapat ini terkenal dengan nama teori tabularasa.

3. Teori Konvergensi.

Teori ini merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak dihasilkan dari kerja sama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Seorang anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi yang akan berkembang maka lingkungan yang memungkinkan potensi – potensi tersebut berkembang dengan baik.

4. Teori Rekapitulasi.

Menurut teori rekapitulasi perkembangan individu merupakan ulangan dari perkembangan sejenisnya. Teori rekapitulasi dikemukakan oleh Stanley Hall. Sebagai pakar biologi dia berpendapat bahwa perkembangan jasmani individu merupakan ulangan dari pertumbuhan jenisnya.

5. Teori Naturalisme.

Teori natularisme dipelopori oleh J.J. Rousseau. Menurutnya manusia pada dasarnya baik ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Maka dari itu ia menganjurkan supaya kembali kepada alam dan menjauhkan diri dari pengaruh kebudayaan. Pendidikan yang baik ialah memberi kebiasaan kepada anak untuk berkembang menurut kodrat yang baik. Dalam pendidikan guru tidak

boleh menghukum tetapi hukuman harus diberikan oleh alam sendiri. Teori yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau berkaitan dengan anak dalam konteks pendidikan adalah lemah sebab tidak semua kebudayaan memberi pengaruh baik³².

6. Tut Wuri Handayani

Melihat pesan dalam kata “Tut Wuri Handayani” yakni “Tut Wuri” berarti mengikuti dari belakang, dan “Handayani” berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat maka dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui akan adanya pembawaan, bakat ataupun potensi – potensi yang ada pada anak sejak dilahirkan. Dengan kata “Tut wuri” berarti si pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi - potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan kearah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi – potensi tersebut.

Jika dikomparasikan antara aliran yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, seorang pakar pendidikan berkebangsaan dengan beberapa aliran diatas maka dapat disimpulkan bahwa aliran “Tutwuri Handayani” hampir sama dengan aliran konvergensi dari William Stern yang berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh interaksi antara potensi – potensi bawaan yang dimiliki seorang anak dengan lingkungannya³³.

³² Cholil Umam, *Iktislar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara Surabaya, 1998), h.34

³³ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosyda Karya, 1994), h.49

Kesimpulannya adalah bahwa perkembangan anak dalam segala aspek yang dimilikinya selain dipengaruhi faktor internal berupa potensi yang dianugerahkan tuhan kepadanya juga ditentukan oleh faktor eksternal yakni lingkungan tempat ia tinggal. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang sehat dan potensial mendukung mereka berkembang kearah yang lebih baik akan menjadikannya pribadi yang baik begitupun sebaliknya.

Berikut adalah tabel berkaitan dengan perkembangan peserta didik ditinjau dari aspek fisik dan psikis.

Tabel 1.1.

Perkembangan peserta didik ditinjau dari segi fisik dan psikis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aspek	Segi Fisik	Segi Psikis.
Terjadinyaperubahan	Perubahan tinggi badan/berat badan/organ – organ tubuh lain.	Bertambahnya perbendaharaan kata – kata. Matangnya kemampuan berfikir, mengingat dan menggunakan imajinasi kreatifnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perubahan dalam proporsi	Proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya	Perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas, perhatiannya dari sendiri ke orang lain/teman kelompok sebaya.
Lenyapnya tanda lama.	Lenyapnya kelenjar kanak kanak yang terletak pada bagian dada kelenjar pineal pada bagian bawah otak, gigi susu, dan rambut – rambut halus.	Masa mengoceh/meraba gerak – gerak kanak – kanak/merangkak, perilaku <i>impulsive</i> (dorongan untuk bertindak sebelum berfikir).
Diperoleh tanda-tanda baru.	Pergantian gigi, karakteristik seks pada usia remaja sekunder (perubahan anggota tubuh) dan primer (menstruasi/mimpi basah).	Rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seks, nilai moral, dan keyakinan beragama.

Dengan memperhatikan permisalan di atas, menjadi jelas bahwa pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat membantu pengembangan diri mereka dan dapat memecahkan masalah – masalah yang dihadapainya³⁴.

Hal lain berkaitan dengan perkembangan peserta didik yang juga harus dipahami secara mendalam adalah tahapan – tahapan perkembangan peserta didik.

³⁴ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), cet. Ke-1, h.17

Tahapan – tahapan tersebut ada yang dilihat berdasarkan aspek biologis, aspek kognitif, aspek afektif, aspek didaktis dan aspek aspek lainnya sebagaimana pandangan beberapa tokoh yang dijelaskan dalam tabel berikut:

1. Aspek Perkembangan Biologis.

Tabel. 1.2.

Menurut Aristoteles.

Fase	Usia	Keterangan
I	0–7	Masa anak kecil atau dikenal dengan masa bermain atau masa kanak – kanak.
II	7–14	Masa anak atau masa belajar atau masa sekolah rendah (Sekolah dasar sederajat).

Tabel. 2.3.

Menurut J.J Rousseau.

Fase	Usia	Keterangan
I	0–2	Masa bayi, anak hidup sebagai binatang.
II	2–12	Masa kanak – kanak, anak hidup sebagai manusia biadab.

III	12–15	Masa remaja, anak hidup sebagai petualang, perkembangan intelek dan pertimbangan.
IV	15–24	Masa remaja sesungguhnya, individu hidup sebagai manusia beradab: pertumbuhan kelamin, sosial dan kata hati.

Tabel. 2.4.

Menurut Stanley Hall

ase	Usia	Keterangan
	0–4	Masa kanak – kanak sebagai binatang melata dan berjalan.
I	4–8	Masa anak, sebagai manusia pemburu.
II	8–12	Masa puber atau remaja awal sebagai masa biadab atau liar.
V	12/13–Dewasa	Masa adolesen atau remaja sesungguhnya dimulai dengan masa gejolak perasaan, konflik nilai dan berakhir sebagai manusia peradaban

		modern.
--	--	---------

2. Aspek Perkembangan Kognitif.

Tabel. 2.5.

Menurut Piaget.

Fase	Usia	Karakteristik
Sensori Motor	0-2	Menggunakan imajinasi, ingatan dan berpikir, Mengenali objek yang menghilang sebagai benar benar terjadi dan Perubahan dari reflek ke perilaku menuju goal.
PraOperasional	2-7	Bahasa mulai berkembang dan mulai mampu berpikir dalam bentuk simbolik
Konkret Operasional	7-11	Mampu menyelesaikan masalah kongkrit secara logis, Memahami konservasi, klarifikasi dan mengurutkan serta memahami reversibilitas.

Formal Operasional	11-Keatas	Mampu menyelesaikan masalah abstrak dengan logis, Lebih ilmiah dalam berpikir dan mulai memikirkan isu – isu sosial dan identitas ³⁵
--------------------	-----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Aspek Perkembangan Afektif.

Tabel. 2.6.

Menurut Lawrence Kohlberg

Pasca Konvensi	6. Hati nurani.
	5. Perjanjian masyarakat.
Konvensi	4. Kepatuhan akan peraturan – hukuman.
	3. Agar dinilai baik atau diberi pujian.
Pra Konvensi	2. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi.

³⁵ Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2003, h.16.

	1. Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran
--	-------------------------------------------------

4. Aspek Didaktis

Tabel. 2.7.

Tahap Perkembangan Aspek Didaktis

Fase	Usia	Uraian
Pra sekolah	0-6	Anak memperoleh pendidikan dengan pendekatan bermain dan intinya memberikan kegembiraan sambil belajar
SD	7-12	Anak memperoleh pendidikan dasar guna melanjutkan ke pendidikan menengah pertama. Pendidikan yang diperoleh lebih menekankan kepada dasar – dasar ilmu yang akan dipelajari di tingkat menengah pertama.
SMP	13-16	Anak memasuki dunia pendidikan menengah pertama sebagai pondasi untuk di tingkat SMA

SMA	17-20	Individu telah memasuki dunia pendidikan tingkat atas sebagai persiapan memasuki tingkat Perguruan tinggi.
PT	21-Keatas	Individu memasuki dunia pendidikan tinggi sebagai bekal untuk meningkatkan kehidupan ³⁶

5. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik.

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi – potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya adalah

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi – potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Ibid, h.22-32.

diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan

yang optimal.

2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan – perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri³⁷.

Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni;

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, .

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat – sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Bermacam – macam karakteristik peserta didik tersebut diatas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik agar proses pelaksanaan interaksi edukatif menjadi mudah. Kegagalan – kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, Metode, Sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek – aspek peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien³⁸.

Selanjutnya peserta didik selain mempunyai karakteristik yang unik juga mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak berbeda di dunia ini tidak ada dua orang anak yang benar – benar sama walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu sel telur (*Identical – twins*) ini disebabkan karena perbedaan faktor endogen (Pembawaan) dan exsogen (Lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain – lain.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2005), h.52-53.

Adanya perbedaan individual ini mempunyai nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia. Kemajuan dalam banyak lapangan hidup manusia justru ditimbulkan oleh orang – orang yang mempunyai pendirian, kesanggupan dan pikiran yang orisinil yang lain dari pada yang lain. Inisiatif persorangan yang mencapai jalan – jalan baru sering membawa kebahagiaan kepada umat manusia walaupun pada mulanya mereka kadang – kadang ditentang oleh orang lain. Dalam tinjauan psikologis islam perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan - Nya.³⁹

Secara garis besar perbedaan – perbedaan tersebut terklasifikasi menjadi dua yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, tempramen dan sebagainya.⁴⁰

Garry mengkategorikan perbedaan individual dimaksud kedalam bidang – bidang berikut

1. Perbedaan fisik mencakup usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan kemampuan bertindak.

³⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: /Rineka Cipta, 1992), h.83

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Ibid, h.

2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

6. Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area

Bentuk aplikatif dari Teori baru manajemen peserta didik seperti yang di sebutkan dalam undang-undang pendidikan dan beberapa ranah sumber kajian ilmu pendidikan adalah, pengembangan peserta didik. tidak terlepas dari fungsinya agar bisa memanusiaikan manusia, bisa menghargai dirinya sendiri sebelum orang lain menghargainya.

Berbagai upaya mengartikan itu semua oleh MAN Bondowoso. bagaimana pendapat tersebut berwujud nyata sebagai upaya pengembangan peserta didik menjadi lebih baik kedepannya. Banyak hal yang ditempuh agar bisa teraplikatif dengan wujud nyata Tanpa terlepas dari identitasnya sebagai madrasah. Maka dimulailah dari pembuatan visi dan misi. Visi dan misi yang terkonsep dengan baik disertai dengan planing yang attitude berharap semua itu menjadi motivasi menjadi madrasah yang unggul.

“melaksanakan visi dan misi yang telah tertanam dari sebelumnya, yaitu unggul dalam prestasi, siap berkompotisi dan berjiwa islami. Unggul dalam prestasi di harapkan anak-anak itu mempunyai kelebihan dari pada sekolah yang lain. Kemudian siap berkompotisi adalah bagaimana sekolah ini

menyiapkan seluruh kompetisi dengan madrasah/ sekolah yang lain. kemudian yang terpenting yaitu yang ketiga. Yang ketiga itu berjiwa islami. Jadi yang ketiga ini adalah bagaimana seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam madrasah ini benar-benar menggambarkan kegiatan yang islami. Mulai dari bagaimana bergaul masuk, bagaimana cara-cara lain harus berdasarkan islam gitu”⁴¹

Sebagai Madrasah pembeda dan sebagai nomer dua-nya pesantren, Akhirnya diambil kesimpulan bahwa inovasi menjadi Madrasah yang unggul adalah dengan pemisahan ruang kelas, antara kelas siswa dan kelas siswi atau yang di kenal dengan single sex class. setelah terlaksana dengan baik, maka dilanjutkan dengan inovasi pemisahan area putra dan area putri, atau yang dikenal dengan single sex area.

7. Pengertian Single Sex Area

Asal kata dari bahasa Inggris yaitu; *single* yang berarti sendiri, ;*sex*= jenis kelamin dan *area* yang berarti lokasi / area / wilayah. Sehingga apabila diterjemahkan secara epistemology berarti lokasi yang dipisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan manusia (siswa) berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing.

Istilah single sex area pertama kali di gunakan oleh MAN Bondowoso pada tahun 2012 silam. Karena memang belum ada pembahasan atau arti dari istilah dari single sex area. Pada pembahasan sumber belajar sebelumnya hanya tentang “gender”, persamaan / kesetaraan dan pengaplikasiannya. Sehingga

⁴¹ Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:20

pada ranah penelitian ini merupakan wajah baru dari pengembangan penelitian / pembahasan tentang gender

8. Sejarah Single Sex Area

Single sex area merupakan lanjutan dari single sex class. Yang mana pembahasan tentang single sex area ini belum pernah dibahas. Akan tetapi single sex area pertama kali di cetuskan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso. Single sex area adalah pemisahan area siswa putra dan siswi putri. Hal ini di pisah karena ingin menjalankan perintah agama tentang tata cara dan batasan pergaulan orang muslim dengan muslimat. Selain itu tujuan single sex area ini diharapkan mampu meminimalisir kenakalan remaja yang semakin tidak terarah. Hingga akhirnya Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (MAN) Bondowoso membuat kebijakan tentang pemisahan area siswa dengan siswi yang di komandoi langsung oleh kepala MAN Bondowoso priode 2001-2013 yakni Drs. KH. Imam Barmawi Burhan.

Kepala MAN Bondowoso membangun strategi permulaan single sex area. Kemudian menyusun struktur panitia single sex area. Guna ketercapaian program tersebut banyak hal yang dilakukan oleh panitia tersebut. Terutama dalam hal penyiapan sarana dan pra-sarannya. Karena sarana dan prasana menjadi hal yang fital dalam single sex area ini. Dalam hal sarana, MAN Bondowoso menyiapkan fasilitas-fasilitas yang bersifat prangkat lunak. Seperti isi ruang kelas, lab baru yang khusus untuk putra dan lab khusus untuk putri. Kemudian dari segi

prasarananya MAN Bondowoso harus menambah area. Seperti tanah untuk penambahan ruang kelas, lab dan lapangan olahraga.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴²Sumber dokumen MAN Bondowoso tahun 2011

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Metode merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, dengan kata lain metode berarti suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁴³

Penelitian berasal dari bahasa Inggris *Research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu secara hati - hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problem yang akan dipecahkan⁴⁴

Penelitian merupakan suatu upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor – faktor dan prinsip – prinsip dengan sabar, hati – hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran⁴⁵.

Pendekatan yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁶.

Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu, eksplorasi dari suatu kasus melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks⁴⁷

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.145

⁴⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.2

⁴⁵ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Rosda, 2002), 24.

⁴⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.4.

⁴⁷ John. W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Reserch Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), h.61

Selain itu jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang yang terjadi saat ini, dimana didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan kondisi – kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini akan mendeskripsikan “Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area di MAN Bondowoso”.

B. Subjek Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di MAN Bondowoso Jl. Khairil Anwar No. 278 Bondowoso. Subjek penelitiannya meliputi;

1. Kepala Sekolah lama MAN Bondowoso
2. Kepala Sekolah baru MAN Bondowoso
3. Waka kurikulum MAN Bondowoso

4. Guru BP / BK MAN Bondowoso

5. Siswa dan Siswi MAN Bondowoso
6. Wali murid (salah satu siswa) MAN

C. Jenis dan Sumber Data.

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Data dalam penelitian kualitatif bersifat memahami (*Understanding*) terhadap fenomena yang muncul. Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.

1. Jenis Data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini penulis memerlukan data untuk menunjang terlaksananya penelitian dengan hasil yang baik. Jenis data yang diperlukan penulis meliputi;

a) Data Utama (Data Primer)

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview, observasi, maupun menggunakan instrumen khusus yang dirancang sesuai dengan tujuannya. Yang termasuk data primer adalah tentang;

1. latar belakang MAN Bondowoso menerapkan sistem single sex area.
2. implementasi manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso
3. dampak single sex area terhadap prestasi belajar siswa di MAN Bondowoso

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b). Data Pendukung (Data Sekunder)

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumen dan arsip – arsip resmi. Yang termasuk dalam data sekunder adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sejarah berdiri dan awal mula penerapan program single sex area

di MAN Bondowoso

2. Sarana – prasarana penunjang single sex area.

3. Daftar pengajar, guru dan jumlah siswa.

2. Sumber Data.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penulis, diperlukan sumber data. Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh⁴⁸.

Dalam penelitian ini sumber datanya meliputi:

1. Informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk membuat informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang mana ia mempunyai banyak pengetahuan tentang latar belakang penelitian tersebut.⁴⁹

2. Dokumen.

Dokumen adalah sumber data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku – buku dan jurnal yang membahas tentang system sex area di sekolah, pendidikan lingkungan hidup serta dokumen – dokumen lain yang

⁴⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.107

⁴⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi*, Ibid, h.90.

relevan dengan judul penelitian tersebut seperti marketing pendidikan dan lain –
lain. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut;

1. Observasi.

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Teknik ini untuk mengamati secara langsung keadaan / situasi yang ada dalam organisasi yang akan diteliti sehingga penulis tidak hanya melakukan wawancara saja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi sistematis dimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang :

1. Kondisi dan lingkungan MAN Bondowoso.
2. Manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso
3. Klasifikasi Manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso
4. Penegakan kedisiplinan siswa putra dan putri di MAN Bondowoso
5. Sarana dan prasarana penunjang MAN Bondowoso.

6. Kegiatan – kegiatan di luar kelas (extra kurikuler) sebagai

penunjang keabsahan berfikir siswa.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵⁰

Selain itu sebagai pewawancara, penulis menggunakan Panduan Wawancara (*interview guide*). Dalam wawancara ini penulis mendapatkan informasi langsung tentang Manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui bahan tertulis

misalnya catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk mencermati data – data yang bersangkutan dengan single sex area, program, sarana – prasarana serta kontribusi seluruh peserta didik terhadap wujudnya program atau system tersebut.

E. Uji Keabsahan Data

Tahap berikutnya adalah teknik dalam melakukan pengecekan dan pemeriksaan validitas data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, Ibid, h.186.

terkumpul. Data yang terkumpul akan dicek ulang oleh peneliti dan jika kurang sesuai maka dilakukan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.

Keabsahan data merupakan konsep pembaharuan dari konsep kesahihan (Validitas) dan keandalan (Reliabilitas). Untuk menentukan keabsahan (*Trust Worthiness*) data diperlukan sebuah teknik pemeriksaan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menentukan keabsahan data, meliputi:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan berarti peneliti harus melakukan pengamatan dan wawancara kembali baik dengan informan atau narasumber yang telah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan akan terjalin relasi yang lebih erat antara peneliti dengan narasumber, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga akan timbul transparansi atas informasi yang diberikan oleh narasumber atau informan kepada peneliti⁵¹

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan teknik tersebut validitas data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis⁵²

3. Trianggulasi

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h.270-271

⁵² Ibid, h.124S

Merupakan titik penentuan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif adalah menarik kongklusi dari berbagai sudut pandang. Dari berbagai pola pandang tersebut akan muncul varian fenomena untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan yang lebih dapat diterima kebenarannya⁵³

Pemeriksaan ini dilakukan antara lain dengan:

- a) Triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan validitas suatu fenomena berdasarkan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b) Triangulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan berupa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi waktu, yaitu dengan melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu yang berbeda.

Dan dari beberapa model triangulasi tersebut, dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data

Triangulasi metode ini salah satunya dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap orang (*Person*) dalam hal ini adalah kepala MAN Bondowoso, guru MAN Bondowoso, siswa MAN Bondowoso, orang tua / wali salah satu siswa MAN Bondowoso untuk menggali informasi tentang manajemen

⁵³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian*, Ibid, h.330

peserta didik berbasis single sex area, Sehingga diperoleh data yang valid, kaya, dan akurat. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen terkait
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi pada saat itu dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Perbandingan ini akan memperjelas perselisihan atas latar belakan alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat maupun pandangan tersebut.

F. Teknik Analisis Data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah data – data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data tersebut. Adapun analisis data yang digunakan adalah *analisis data kualitatif model Miles dan Huberman* yang terdiri dari tiga komponen yaitu Reduksi Data (*data reduction*) Penyajian Data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)⁵⁴

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), h.104

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan – kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.⁵⁵

Hal – hal yang perlu direduksi adalah semua yang tidak ada kaitannya dengan judul sehingga diperoleh data relevan dan tidak bercampur dengan yang tidak diperlukan. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk memilah dan memilih data – data yang sesuai dengan judul skripsi.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi terstruktur dan memberi kemungkinan adanya penarikan konklusi dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data, yang perlu disajikan yaitu menyebutkan kegiatan single sex area, program – program strategis, tim dan komponen lain yang terlibat / berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi Manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Data.

Penarikan kesimpulan / Verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan – catatan dengan bertukar pikiran bersama rekan sejawat untuk mengeksplorasi ide dan pemikiran.⁵⁶

⁵⁵ Ibid, h.4

⁵⁶ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h.19

Disebabkan banyaknya data yang diperoleh, dan mendukung, maka verifikasi data juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang baru dan releva.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Kumpulan data yang didapat dari langkah-langkah observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka peneliti menyajikan data-data mengenai manajemen peserta didik berbasis single sex area. Kemudian peneliti melakukan analisis data, sehingga dapat menemukan pokok pembahasan seperti yang dimaksud.

1. Latar Belakang MAN Bondowoso Menerapkan Single Sex Area

Perkembangan pergaulan remaja akhir-akhir ini sangatlah begitu memprihatinkan. Perkembangan zaman ditambah budaya yang dibawa oleh kaum penjajah negeri ini semakin tidak karuan. Kehidupan yang buka-bukaan dianggap sesuatu yang unik dan patut untuk dicontoh dan dikembangkan juga di Negeri ini. Kurangnya filter para tokoh terlebih pemerintah, membuat semakin meraja-lela pergaulan ini. Hal ini membuat terkikisnya kultur budaya asli kita kearah jurang yang dalam hingga akan hilang bak tertelan bumi. Dari sinilah, kesadaran masyarakat dan para tokoh perlu di segarkan kembali, guna menjaga adab dan etika leluhur budaya bangsa Indonesia.

Persepsi melalui jalan pendidikan agama lah hal diatas dapat di minimalisir..

Karena pendidikan agama nantinya yang akan menjadi filter terkuat dalam perkembangan pergaulan remaja saat ini. Maka dari itu muncul-lah inisiatif pengelola pendidikan umum di Bondowoso untuk mempadu padankan antara pendidikan umum dengan anjuran dan tuntunan agama. Ialah MAN Bondowoso yang mencoba meminimalisir dan memberi pemahaman penuh kepada peserta didiknya tentang bahaya pergaulan ala barat dan aturan pergaulan yang digariskan oleh syari'at Islam. Melalui program single sex class hingga berubah menjadi program single sex area, madarasah umum ini menjadi asahan bagi peneliti untuk lebih mengetahui dan menggali lebih dalam lagi tentang dasar dan latar belakang single sex area.⁵⁷

a. Dasar / Faktor MAN Bondowoso Menerapkan Single Sex Arae

1. Factor Agama.

Penerapan single sex area adalah aplikatif dari dasar yang dianjurkan oleh syari'at Islam. Penanaman budi pekerti yang baik merupakan alasan kenapa Nabi Muhammad SAW diturunkan oleh Allah ke dunia ini. Inilah yang kemudian menjadi bagian dari visi MAN Bondowoso. Selain apa yang sudah di jelaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31, juga seperti yang di seperti yang dilansir oleh kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim) mengatakan bahwa:

“ pertama berangkat dari visi ya, terutama visi yang ketiga yaitu berjiwa islami. Jadi bagaimana rangkaian kegiatan di MAN ini mencerminkan perilaku

⁵⁷ Sumber dokumen MAN Bondowoso tahun 2012

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
*yang Islami. Dasarnya kan tidak boleh dalam satu ruangan campur putra dan putri.*⁵⁸

Pendapat yang sama juga di jelaskan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beliau yang mengatakan bahwa:

*“ kami pernah mendengar dauhnya Kiai Sidogiri yang mengatkan bahwa “ tidak akan barokah suatu ilmu itu kalau dalam satu ruangan itu masih dicampur laki-laki dan perempuan ” ”*⁵⁹

Perspektif ini jelas menegaskan bahwa di pandang dari unsur agama program single sex area ini sangat begitu dianjurkan. Kutipan dari beberapa ayat yang sangat jelas membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

2. Factor Psikologis

Selain dasar agama dan ketercapain visi, factor psikologis juga menjadi tolak ukur yang melatar belakangi single sex area. Yaitu pola pergaulan remaja yang semakin fulgar dan bersifat kebarat-baratan (*westernisasi*). Pergaulan yang semakin bebas yang menjadi doktrin dunia barat, membuat remaja Bondowoso khususnya terkontaminasi kehidupan ala barat. Hal ini menjadi bumbu pedas bagi kultur budaya asli Bondowoso.

⁵⁸Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:20

⁵⁹Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20

b. **Latar Belakang MAN Bondowoso Menerapkan Single Sex Area**

Kemudian berangkat dari hal diatas, juga cita-cita leluhur MAN Bondowoso menjadikan Madrasah umum yang standar dunia dan standar akhirat (SDA) dan bertaraf pesantren.

“Selain itu memang kita upayakan dulu MAN ini tidak single sex clas, ya campur laki perempuan, namun kebijakan, terutama kebijakan pendahulu saya yaitu KH Imam Barmawi Burhan, itu menginginkan bahwa pertama single sex class, itu artinya dipisahkan antara putra dan putri saja. kemudian pada tahun-tahun berikutnya, direncanakan dimulai pada penerimaan siswa, jadi penerimaan siswa kita dibatasi. Jadi umpama target itu 10 kelas, yasudah kita batasi, untuk yang putri kta terima 5 kelas, untuk yang putra kita terima 5 kelas. Jadi pada pendaftaran siswa baru itu kita sudah setting, berarti kan tahun pertama gitu, berarti masih ada dua tingkat yang masih ada campurannya, kemudian setiap tahun kita setting begitu, sampe tiga tahun baru bisa kita pisahkan seluruhnya tersetting antara putra dan putri single sex class.”⁶⁰

Setelah terealisasi single sex class, maka dilanjutkan dengan program single sex area. Yaitu pemisahan antara area siswa dan area siswi, yang mana mereka dipisah dan ditempatkan ditempat yang berbeda, pastinya ditunjang dengan area dan tempat yang memadai sehingga proses pembelajaran bisa terwujud dengan baik. Seperti yang ulas oleh kepala MAN Bondowoso, bahwa:

“Nah karena seluruh putra dan putri ini sudah single sex class, maka kita melangkah kepada single sex area ,alhamdulillah kita tambah juga area, kita tambah wilayah kita beli tanah disebelah itu, sehingga nyambung, kita tambah kelas, terus kita bangun supaya nanti dari yang sudah full single class ini, kita arahkan ke single sex area”⁶¹

⁶⁰Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:20

⁶¹Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kemudian dari pada itu, kami mengonfirmasi kepala sekolah lama (pengasas single sex class hingga single sex area (KH. Imam Barmawi Burhan)), beliau mengatakan bahwa:

“Pertama single sex area ini harapan kita adalah agar kita dan madrasah ini cocok dengan Allah dan Rosullah. kita membuat moto yang sangat simple. Yaitu “ tiada hari tanpa Al-Qur'an, tiada waktu tanpa jama'ah dan tiada prilaku yang tidak diridoi Allah.”⁶²

Pemaparan KH. Imam Barmawi burhan menginginkan keselarasan dari moto yang telah dibuat bersama pegelola MAN Bondowoso. Agar selalu tercermin kaidah Islamiah dari setiap individu warga MAN Bondowoso sendiri. Selaras dengan apa yang kami lihat, bahwa nilai religius di MAN Bondowoso ini sangat dijalankan dengan baik. Mulai dari penyambutan siswa oleh dewan guru yang mengajarkan tentang makna menghargai dan menyambut tamu, kemudian bel masuk diawali dengan mengaji bersama di kelas masing-masing, istirahat wajib sholat jamaah bersama-sama. Ada waktu 15 menit untuk sarapan dan sebagainya, kemudian bel masuk kembali dan hingga waktu dhuhur dilanjutkan sholat dhuhur berjamaah. Kecuali hari jum'at yang pulang sekolah jam 10:00.⁶³

Selanjutnya beliau memaparkan proses lahirnya single sex area. Proses yang sudah terwujud pada saat ini. Beliau menceritakan bahwa:

“Single sex area ini lahir dari sebelumnya, yaitu single sex class. Sebelum single sex class itu kita satu klas kita beri skek (pembatas) antara siswa

⁶²Wawancara dengan kepala sekolah lama (KH. Imam Barmawi Burhan) Tanggal 28 april 2016 jam 10:30

⁶³ Observasi hari sabtu tanggal 30 april 2016

*dengan siswa di kelas. Ya, satu guru dalam satu kelas. Akan tetapi antara siswa dengan siswi tidak ada yang memandang. Lagian buat apa saling memandang, kalau hanya mendatangkan mudlorot saja bagi kita yang memandang”.*⁶⁴

Teori yang mengatakan bahwa, program single sex area adalah pemisahan area siswa dengan siswi berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing. Dalam program ini, penambahan luas area dan ruang gedung sudah pasti dilakukan. Karena sebagai bahan pra-sarana untuk menunjang program tersebut. Paparan KH. Imam Barmawi Burhan yang menjelaskan kepada kami bahwa:

*“kita bangun kembali kelas tambahan dengan program local, yaitu single sex class. Nah dirasa itu masih kurang sebagai wujud nyata kita beribadah kepada Allah, maka kita mencoba memisah antara area siswa dengan area siswi. Kita beli tanah area sebagai tambahan penunjang single sex area ini kemudian kita bangun kelas-kelas. Karena kita tau hal yang demikian itu akan mudah mendapatkan ridlo Allah bagi kita khususnya dan madarasah ini tentunya. Cuma perlu diketahui bahwa, setiap kita beli tanah, kita tambah area dan bahkan kita sempe bangun gedung ruang kelas itu, kita tidak pernah minta bantuan kepada wali murid atau siapa pun. Semua dari barokah Allah”.*⁶⁵

Penulis adalah alumni MAN Bondowoso angkatan 2011. Pada waktu masing single sex class. Karena single sex area lahir pada tahun 2012. Ketika penulis masih berstatus siswa disana, memang sepeserpun tidak pernah madarasah meminta sumbangan pembangunan dan pengembangan area kepada siswa atau wali murid.

⁶⁴ Wawancara dengan kepala sekolah lama KH. Imam Barmawi Burhan. Tanggal 28 april 2016 jam 10

⁶⁵ Wawancara dengan kepala sekolah lama KH. Imam Barmawi Burhan. Tanggal 28 april 2016 jam 10:50

Bahkan MAN Bondowoso mempunyai program bedah rumah. Jadi MAN Bondowoso membangun rumah siswa yang kurang layak untuk ditempati⁶⁶

Konsistensi dalam berperilaku agama selalu ingin ditunjukkan oleh MAN Bondowoso kepada Sang Pencipta dan Rosulnya. Sehingga hal apapun akan dilakukannya demi yang demikian tersebut.

2. Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area di MAN Bondowoso

Penerapan single sex area di MAN Bondowoso tidak-lah semerta-merta semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit guna ketercapaian single sex area. Tentunya ada factor pendukung dan penghambat, akan tetapi berkat keuletan dan kerja sama yang solid, sehingga terkesan ringan saja program ini. Implementasi single sex area dilakukan secara bertahap. Seperti yang telah terulas di atas. Inilah yang membuat kesan mudah bagi yang mengkajinya. Implementasi manajemen peserta didik berbasis single sex area yang dilakukan oleh MAN Bondowoso terprogram dengan baik. Hal ini menjadi acuan kepada stake holder sekolah lain dalam mengelola lembaga pendidikan.

⁶⁶ Observasi tahun 2010 dan sampai sekarang masih berjalan

a. **Proses recruitment Peserta Didik Baru MAN Bondowoso**

Dari apa yang penulis fahami bahwa, semenjak diberlakukannya program single sex class hingga single sex area pada saat ini, jumlah pendaftar siswa baru setiap tahunnya membludak dengan sangat. Bahkan siswa yang tidak kebagian pagu / tidak diterima bisa tiga (3) kali lipat dari siswa yang diterima, hal ini menandakan antusiasme masyarakat, terutama orang tua untuk menyekolahkan putra-putri mereka di MAN Bondowoso.⁶⁷

Kemudian Pengrekrutan yang dilakukan oleh MAN Bondowoso terbilang cepat dan simple. Seperti yang silansir oleh kepala sekolah (H. Ibrahim), bahwa:

*“ Perlu diketahui ini mungkin ini juga berbeda dengan lembaga yang lain, terutama negeri, kami itu tidak pernah melihat prestasi atau danem. Artinya yang masuk kesini itu yang pertama kali daftar itu yang diterima. tidak melalui di tes, tidak melau IQ nya, yang penting dia lulus. jadi kami beranggapan bahwa, orang yang telah memiliki kemampuan yang tinggi tentu dia tidak akan menoleh ketempat lain. Jadi satu sudah disini, jadi mau nilainya itu kurang kek, mau sedang mau tinggi, karena kami beranggapan bahwa seluruh Bani Adam itu adalah mulya, jadi “ walaqod karramna bani adam”.” Dan kami sudah memuliakan bani adam. Tapi yang perlu diperhatikan bahwa, pendaftaran disini dibuka sebelum lembaga lain membuka pendaftaran siswa baru. Artinya pengumuman kelululusan sekarang, jadi besok kami sudah membuka pendaftaran, jadi dibatasi mungkin Cuma dua tiga hari saja, dan tetap, kami menutup pendafaran itu sebelum juga sekolah lain membukanya. Artinya agar tidak terkesan juga sebagai sekolah pelarian apa namanya itu”.*⁶⁸

Di dalam pendaftaran peserta didik baru, MAN Bondowoso tidak lupa memberikan pemahaman kepada calon peserta didik baru tentang sistem dan progam

⁶⁷ Observasi tahun 2010 (ketika menjadi Osis) dan 2013 ketika mendaftarkan adik kandung di MAN Bondowoso.

⁶⁸ Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:40

MAN Bondowoso berbasis *single sex area*. Dalam Proses rekrutmen peserta didik baru diharapkan mempunyai pertimbangan sendiri untuk bergabung dengan MAN Bondowoso. Hal ini diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman terhadap mereka dan wali murid di kemudian hari.

*"Jadi apa yang telah saya katakan tadi bahwa memang untuk yang benar-benar menerapkan single sex area itu mulai dari penerimaan mahasiswa baru. kita sampaikan kepada mereka terlebih dahulu seperti apa lembaga ini."*⁶⁹

Selain itu, menjadi tanggung jawab besar dalam membina peserta didik. Pembinaan dari segi akidah dan moral mejadi ukuran terpenting bagi pihak Madrasah. Seperti yang dilansir oleh kepala MAN Bondowoso bahwa:

*"disamping wali kelas itu setiap hari itu menyampaikan tausiah kepada anaknya, jadi jam pertama jam nol itu, jam setengah tujuh sampai jam tujuh itu bagiannya wali kelas, untuk memimpin ngaji bersama di kelasnya masing-masing selama 10 menit. kemudian menyampaikan baik itu program-program madrasah ataupun menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas"*⁷⁰

Seperti yang pernah peneliti rasakan ketika menjadi bagian dari MAN Bondowoso dan dari apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi, memang betul itu menjadi kegiatan rutin disetiap harinya. Dengan hal tersebut, maka kedisiplinan dan komunikasi antara siswa dengan wali kelas semakin baik.⁷¹ Dapat kami fahami bahwa peran wali kelas terhadap peserta didiknya terjalin komunikatif yang sangat baik. Dengan harapan menjadi hidden kurikulum bagi siswanya di

⁶⁹ Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam

⁷⁰ Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam

⁷¹ Observasi tanggal 30 april 2016 di kelas X 3 dan kelas XI Agama 1

masing-masing kelas yang kelak akan menjadi alumni yang mempunyai tanggung jawab social yang besar.

b. Proses Pembelajaran Berbasis Single Sex Area di MAN Bondowoso

Untuk saat ini single sex area sendiri masih berlaku bagi siswanya saja, MAN Bondowoso belum merapkan single sex bagi guru. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan bahasa lain, bisa saja MAN Bondowoso melakukan rekrutmen tenaga pengajar apabila SDM yang dimiliki oleh lembaga mumpuni. Hal ini dimaksudkan ialah keterkaitan dengan honor pengajar. Seperti yang dikonfirmasi oleh kepala MAN Bondowoso

“untuk sementara ini, jadi guru guru itu masih guru putra masih mengajar siswa putri, demikian juga guru putri mengajar siswa putra jadi masih belum single sex guru, jadi tentunya kalau itu dilakukan memerlukan guru yang banyak.”⁷²

Saat ini MAN Bondowoso memiliki lebih dari lima puluh (50) tenaga pengajar yang ditempatkan untuk tiga puluh (30) kelas aktif dan empat (4) kelas tidak aktif (LAB).System kegiatan belajar magajar yang dilakukan saat ini memang tidak sepenuhnya menggunakan single sex teacher, akan tetapi ada mata pelajaran tertentu yang bersifat pendampingan yang mengguanaan guru yang sesuai dengan gendernya.⁷³

“Cuma untuk pelajaran yang sifatnya dekat, contoh misalnya olahraga,maka itu gurunya yang putra harus putra yang putri harus putri. Juga computer misalnya,computer itukan juga sangat dekat dengan siswa, jadi harus

⁷²Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:11

⁷³ Sumber dokumen akademik MAN Bondowoso

menunjukkan ini dan sebagainya jadi untuk yang putra harus gurunya putra dan yang putri harus gurunya yang putri. Jadi untuk pelajaran yang sifatnya dekat itu memang harus sesuai dengan gendernya."⁷⁴

Tetap menjaga I'tikad baik MAN Bondowoso agar selalu terhindar dari fitnah nafsu syahwat manusia. Hingga pembelajaran pun diperhatiakn dengan betul, demi keberlangsungan MAN Bondowoso.

Kemudian dari pada itu, dari apa yang penulis pernah jalani, dan dari apa yang penulis pernah lihat bahwa dengan single sex class hingga single sex area. Maka proses pembelajaran menjadi lebih serius. Siswa dan siswi menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini tentunya memberi dampak positif bagi prestasi belajar siswa.⁷⁵ Selaras dengan apa yang di sampaikan dengan Ibu Mutmainnah bahwa:

dengan single sex area ini tentunya anak-anak itu lebih bisa mengaktualisasikan dirinya. Disaat mungkin mereka malu pada saat kelas campuran, terutama anak perempuan. Ketika berada di kelas yang sama jenis kelaminnya, mereka lebih Nampak. Mereka lebih mengaktualisasikan dirinya. Mau menjawab, mau mendengar. Kemudian kalau saya perhahtikan mereka lebih konsen belajarnya. Dibanding dulu waktu masih jadi satu kelas ya. Mereka ada yang sibok surat-

⁷⁴Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:30

⁷⁵ Observasi tanggal 30april 2016

suratan, memandang. Dan itu juga mengganggu bagi saya ya tentunya. Karena saya sudah puluhan tahun berada disini.”⁷⁶

1. Dampak Single Sex Area Terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN Bondowoso

a. Penjaminan Mutu Pembelajaran Berbasis Single Sex Area

Dalam pengembangan pendidikan, maka harus ada penjaminan dan penerjemahan mutu bagi pendidikan. Kemudian mutu tersebut adalah bentuk aplikatif dari visi misi madrasah. Dalam menterjemahkan visi misi terhadap pengembangan mutu MAN Bondowoso, maka langkah yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah selalu melakukan evaluasi. Seperti yang dilansir oleh Waka Kurikulum bahwa:

“urruk menterjemah mutu itu ya, evaluasi itulah dari tahun ketahun itu.

Dalm KTSP kita punya program-program yang sifatnya jangka pendek jangka menengah dan jangka panjang. Kita ingin nilai ujian nasional diatas rata-rata. Minimal 7. Kemudian kita ingin nilai anak-anak itu bisa mengaji dari tajwidnya dan sebagainya.”⁷⁷

Kemudian setelah terjemah dengan baik, maka dilakukan penjaminan mutu madrasah.

“ terkait dengan kinerjanya waka-waka yang lain tentunya kita harus bisa konsisten mengembangkan siswa. Salah satunya kita punya SKL. SKL itu

⁷⁶ Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20

⁷⁷ Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20

*wajib bagi siswa. Selain lulus ujian nasional mereka juga wajib lulus SKL. SKL itu keagamaan ya. Jadi sebelum mereka lulus, mereka harus mendapatkan ketuntasan dalam SKL. mereka harus bisa tahlil, talkin dan yang digunakan di masyarakat. Karena brand kita ini adalah madrasah. Jadi itu yang ditekankan oleh kami.*⁷⁸

Dapat kami fahami bahwa, mutu MAN Bondowoso tetap terstandar oleh nilai-nilai keagamaan. Karena pada kehidupan setelah siswa lulus, mereka akan kembali ke masyarakat. Yang mana pada kehidupan masyarakat sering sekali tuntutan social keagamaan menjadi kendala bagi lulusan Madrasah Aliyah pada umumnya.

b. Dampak Single Sex Area Terhadap Perkembangan Prestasi Siswa MAN Bondowoso

Ada teori yang mengatakan bahwa, jika siswa dipisah antara laki-laki dan perempuan (menurut jenis kelaminnya), maka prestasi siswa putra akan kalah terhadap siswinya. Hal ini dikarenakan siswi cenderung motivasinya terpacu jikalau berada jauh dari lawan jenisnya. Teori ini beranggapan bahwa psikologis laki-laki dan perempuan cenderung jauh berbeda. perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kajian ini mengungkapkan bahwa ternyata apabila laki-laki dan perempuan dipisah, aura keilmuan siswi akan lebih keluar. Sehingga mereka akan lebih mengekspresikan

⁷⁸ Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20

pikirannya secara bebas. Hal yang demikian akan jelas mengangkat emansipasi wanita yang selama ini tergerus oleh laki-laki.⁷⁹

Anggapan lain mengatakan bahwa teori diatas tidaklah sepenuhnya benar, terlebih dari apa yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang mengatakan bahwa, untuk prestasi belajar siswa di MAN Bondowoso seimbang antara laki-laki dan perempuannya.

“ prestasi imbang ya antara siswa putra dan putri. Kita ambil contoh misalkan anak kelas XI IPA satu dengan XI IPA dua. IPA satu kan laki-laki, IPA dua perempuan. Nah untuk tahun kemarin prestasi raport IPA satu itu ternyata lebih diatas IPA dua. Sedangkan untuk tahun sekarang ternyata IPA dua yang jauh diatas IPA satu. Begitupun IPS. Memang tergantung dari orangnya masing-masingkan ya.”⁸⁰

Untuk memperjelas ungkapan tersebut, kemudian penulis meminta bukti raport sebagai acuan untuk membuktikan dan membandingkan prestasi belajar siswa dan siswi. Dari apa yang penulis lihat, ternyata memang betul, bahwa prestasi imbang. Raport yang ditunjukkan adalah raport kelas XI IPA satu dan XI IPA dua. Yang kami lihat adalah hasil raport semester ganjil bulan desember 2014 dan semester genap bulan juni 2016.⁸¹

Menjadi sebuah tambahan tantangan tersendiri terhadap pendidik di MAN Bondowoso. meskipun disediakan sepeda onthel setiap para guru untuk menempuh masing-masing kelas di area yang berjauhan. Disisi lain mereka semakin menambah

⁷⁹Wawancara dengan guru BK MAN Bondowoso (Iwuk Masfufah) pada hari sabtu tanggal 30 April 2016 jam 10:30

⁸⁰Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20

⁸¹ Observasi tanggal 30 april 2016 di ruang wakil kepala sekolah bagian kurikulum

energy menuju area antar kelas tersebut. Akan tetapi pada paradigma mereka menegaskan bahwa mereka seperti itu semata-merta hanya mengharapkan sebuah barokah.

Kemudian dalam proses pengembangan prestasi dan dampak single sex area terhadap perkembangan prestasi peserta didik sangat tidak berpengaruh. Terlebih membawa dampak yang begitu positif terhadap pola perkembangannya. Tentunya Barbagai upaya mengentaskan hal itu semua. Seperti yang dilansiri oleh waka kurikulum:

“ untuk kesulitan tidak ada ya. kalau dari pengajaran ya, tidak ada. Mungkin cuma karena jauh ya antara area laki-laki perempuan jadi masih sering sedikit terlambat hadir. tapi itu tidak menjadi masalah. Karena proses KBM kami itu sangat lama.”⁸²

Setelah kami kross cek di lapangan, ternyata setiap guru disediakan sepeda onthel. Terhitung jika jumlah guru 55 (lima puluh lima), maka madrasah menyediakan sepeda onthel 55 (lima puluh lima) dan 2 (dua) sepeda onthel sebagai cadangan. Jadi jumlah sepeda onthel onthel yang tersedian berjumlah 57 (lima puluh tujuh).⁸³

Selain hal diatas, tidak bisa kita pungkiri bahwa setiap progam baru mempunyai dampak. Entah yang bersifat positif ataupun negative. Akan tetapi dampak single sex area ini terhadap KBM hingga menyentuh pada prestasi peserta didik sangatlah positif.

⁸² Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20

⁸³ Observasi tanggal 30 april 2016

*dengan single sex area ini tentunya anak-anak itu lebih bisa mengaktualisasikan dirinya. Disaat mungkin mereka malu pada saat kelas campuran, terutama anak perempuan. Ketika berada di kelas yang sama jenis kelaminnya, mereka lebih Nampak. Mereka lebih mengaktualisasikan dirinya. Mau menjawab, mau mendengar. Kemudian kalau saya perhahtikan mereka lebih konsen belajarnya. Dibanding dulu waktu masih jadi satu kelas ya. Mereka ada yang sibok surat-suratan, memandang. Dan itu juga mengganggu bagi saya ya tentunya. Karena saya sudah puluhan tahun berada disini.*⁸⁴

Sebagai upaya dalam peningkatan belajar siswa, MAN Bondowoso mengupayakan beberapa hal. Yaitu:

*“ salah satunya itu ya. Memperbaiki kualitas gurunya tentunya. Kita adakan pelatihan-pelatihan gurunya. Jadi yang pertama itu mesti dari gurunya. Kemudian kita mengadakan kompetisi-kompetisi tingkat madrasah ,regional ataupun nasional.*⁸⁵

Dari dokumen MAN Bondowoso, peneliti mengetahui bahwa setiap tahunnya MAN Bondowoso selalu mengadakan rutinitas kompetisi antar guru MAN se-karesidenan Besuki dan Lumajang Probolinggo dan Pasuruan dibidang olahraga dan saintek, berupa penemuan dan kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh program IPA. Kemudian dari apa yang pernah peneliti jalani ketika masih berstatus sebagai siswa disini, setiap hari sabtu jam pulang sekolah guru-guru selalu mengadakan rapat evaluasi mingguan.⁸⁶

Dengan program demikian akan meningkatkan mutu pendidik dalam mengajar sehingga mampu mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁸⁴Ibid hal: 100

⁸⁵Wawancara dengan waka kurikulum (Mutmainnah) hari sabtu 30 April 2016 jam 13:20`

⁸⁶ Sumber dokumen MAN Bondowoso dan pengalaman penulis

C. Analisis Data

1. Latar Belakang Single Sex area di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso

Perkembangan pergaulan remaja Bondowoso akhir-akhir ini begitu memprihatinkan. Pudarnya nilai etika dalam beradab membuat kejahatan premanisme di jalanan semakin membesar, kurangnya control orang tua dan perhatian pemerintah membuat kondisi Bondowoso kurang kondusif. Ditambah semakin mudahnya mendapatkan sesuatu hal yang dilarang oleh Negara dan Agama seperti Miras dan Narkoba hingga menyentuh pada pergaulan bebas membuat keruhnya tatanan akhlak remaja Bondowoso secara khusus.

Pola pikir dan kondisi jiwa yang belum stabil atau biasa yang kita sebut labil menjadi tantangan yang berat bagi pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab menanganinya. Karena Seperti yang telah kita ketahui bahwa, remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia pula tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.⁸⁷

⁸⁷ Siti Rahayu H dan F.J Monks. *Psikologi perkembangan , pengantardalam berbagai bagiannya.*(Yogyakarta, *gadjah mada universty press*:2006) hal :259-260

Pendapat tersebut sejalan dengan pemaparan Drs. Amin Said Husni yang mengatakan bahwa “tantangan terberat kita saat selama ini adalah menyiapkan kader muda kita. Terutama remaja yang emosinya sulit untuk dikontrol”.⁸⁸

Adanya program otonomi daerah membuat daerah mempunyai kemampuan khusus untuk membuat program-program sendiri yang bersifat desentralisasi. Dengan otonomi daerah ini, muncullah inovasi-inovasi yang mumpuni bagi pengembang pendidikan. Terutama dalam menangani kenakalan remaja.

Penanganan remaja coba di minimalisir oleh salah satu lembaga pendidikan umum di Bondowoso. Ialah MAN Bondowoso yang mencoba memfilter dan meminimalisir pola perkebangan remaja dengan program madrasah single sex area. Single sex area adalah pemisahan area siswa putra dan siswi putri. Hal ini di pisah karena ingin menjalankan perintah agama tentang tata cara dan batasan pergaulan orang muslim dengan muslimat. Selain itu tujuan single sex area ini diharapkan mampu meminimalisir kenakalan remaja yang semakin tidak terarah. Hingga akhirnya Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (MAN) Bondowoso membuat kebijakan tentang pemisahan area siswa dengan siswi yang di komandoi langsung oleh kepala MAN Bondowoso priode 2001-2013 yakni Drs. KH. Imam Barmawi Burhan.⁸⁹ Dalam menerapkan single sex area tentunya berbagai hal yang dilakukan, mulai dari planning, actuating dan controlling.

⁸⁸ Sminar kebangsaan di pendopo kabupaten 18 Agustus 2015 oleh Bupati Bondowoso

⁸⁹ Sumber dokumen MAN Bondowoso 2011

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Planning perencanaan menurut teori yang telah dipaparkan oleh Soewardji

Lazaruth pada bukunya yang berjudul kepala sekolah dan tanggung jawabnya, yakni:

“ pleaning (kegiatan merencanakan), yaitu menentukan apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”⁹⁰

Hal ini selaras dengan latar belakang single sex area di MAN Bondowoso yang menjadi dasar diberlakukannya program tersebut. Yaitu Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ ۚ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ

⁹⁰ Soewardji lazarus, kepala sekolah dan tanggung jawabnya, (Yogyakarta: Kanisius,2000) hal: 11

النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيَعْلَمَ مَا تَحْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya "Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"(31).⁹¹

Sedangkan proses perencanaan yang sudah di jalankan oleh MAN Bondowoso dengan program single sex area yakni diawali denga program single sex class. Setelah single sex class terwujud dengan baik, maka MAN Bondowoso melangkah merencanakan single sex area. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh kepala sekolah MAN Bondowoso bahwa:

"Selain itu memang kita upayakan dulu MAN ini tidak single sex clas, ya campur laki perempuan, namun kebijakan, terutama kebijakan pendahulu saya yaitu KH Imam Barmawi Burhan, itu menginginkan bahwa pertama single sex class, itu artinya dipisahkan antara putra dan putri saja. kemudian pada tahun-tahun berikutnya, direncanakan dimulai pada penerimaan siswa, jadi penerimaan siswa kita dibatasi. Jadi umpama target itu 10 kelas, yasudah kita batasi, untuk yang putri kta terima 5 kelas, untuk yang putra kita terima 5 kelas. Jadi pada pendaftaran siswa baru itu kita sudah setting,berarti kan tahun pertama gitu, berarti masih ada dua tingkat yang masih ada campurannya, kemudian setiap tahun kita setting begitu, sampe

⁹¹QS. AN-Nur ayat 30 dan 31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 yang mengatakan bahwa *single sex class*, itu artinya dipisahkan antara putra dan putri saja. kemudian pada tahun-tahun berikutnya, direncanakan dimulai pada penerimaan siswa, jadi penerimaan siswa kita dibatasi. Jadi umpama target itu 10 kelas, sudah kita batasi, untuk yang putri kita terima 5 kelas, untuk yang putra kita terima 5 kelas. Jadi pada pendaftaran siswa baru itu kita sudah setting. berarti kan tahun pertama gitu, berarti masih ada dua tingkat yang masih ada campurannya, kemudian setiap tahun kita setting begitu, sampai tiga tahun baru bisa kita pisahkan seluruhnya terasing antara putra dan putri *single sex class*.⁹²

Dengan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa program itu telah melakukan perencanaan. Kemudian setelah hal itu terwujud maka dilanjutkan dengan proses *actuating*. Menurut Soewardji :

“ *actuating / kegiatan pelaksanaan adalah kegiatan dalam menggerakkan kelompok secara efektif dan efisien kearah pencapaian tujuan.*”⁹³

Dengan penjelasan terkait pelaksanaan, maka hal tersebut juga sejalan dengan program *single sex area* MAN Bondowoso, yakni pemisahan antara area siswa dengan siswi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala madrasah MAN Bondowoso:

“*Nah karena seluruh putra dan putri ini sudah single sex class, maka kita melangkah kepada single sex area, alhamdulillah kita tambah juga area, kita tambah wilayah kita beli tanah disebelah itu, sehingga nyambung, kita tambah kelas, terus kita bangun supaya nanti dari yang sudah full single class ini, kita arahkan ke single sex area*”.⁹⁴

⁹²Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:20

⁹³ Soewardji Lazaruth, kepala sekolah dan tanggung jawabnya, (Yogyakarta: Kanisius,2000) hal: 11

⁹⁴Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:40

Dengan adanya pemaparan tersebut, maka juga bisa terlihat bahwa kegiatan pelaksanaan yang terjadi pada program single sex area juga sesuai dengan pemaparan dari teori Soewardji Lazaruth.

Kemudian setelah actuating berjalan dengan baik, maka dilanjutkan dengan proses controlling. Menurut Soewardji Lazaruth proses pengawasan memiliki arti:

“Controlling / kegiatan pengawasan, yaitu pengawasan dan pengendalian agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana.”⁹⁵

Dengan penjelasan terkait proses pengawasan maka hal tersebut juga sejalan dengan program single sex area MAN Bondowoso, yakni salah satunya adanya hukuman terhadap siswa yang memasuki area lawan jenisnya.

2. Implementasi Single Sex Area di MAN Bondowoso.

Implementasi single sex area dilakukan secara bertahap. Seperti yang telah terulas di atas. Inilah yang membuat kesan mudah bagi yang mengkajinya. Implementasi manajemen peserta didik berbasis single sex area yang dilakukan oleh MAN Bondowoso terprogram dengan baik. Hal ini menjadi acuan kepada stake holder sekolah lain dalam mengelola lembaga pendidikan.

Implementasi single sex area dimulai dari proses recruitment, Proses recruitment adalah tahap awal dalam pelaksanaan KBM. Karena proses ini adalah perekrutan peserta didik baru ataupun tenaga pendidik / kependidikan yang baru.

⁹⁵ Soewardji Lazaruth, kepala sekolah dan tanggung jawabnya, (Yogyakarta: Kanisius,2000) hal: 11

Pada tahap ini MAN Bondowoso sangat membatasi pada penerimaan siswa baru.

Karena untuk masuk di Madrasah ini tanpa tes. Jadi istilahnya adalah siapa cepat dia dapat.

Seperti yang silansir oleh kepala sekolah (H. Ibrahim), bahwa:

*“ Perlu diketahui ini mungkin ini juga berbeda dengan lembaga yang lain, terutama negeri, kami itu tidak pernah melihat prestasi atau danem. Artinya yang masuk kesini itu yang pertama kali daftar itu yang diterima. tidak melalui di tes, tidak melau IQ nya, yang penting dia lulus. jadi kami beranggapan bahwa, orang yang telah memiliki kemauan yang tinggi tentu dia tidak akan menoleh ketempat lain. Jadi satu sudah disini, jadi mau nilainya itu kurang kek, mau sedang mau tinggi, karena kami beranggapan bahwa seluruh Bani Adam itu adalah mulya, jadi “ walaqod karramna bani adam”.” Dan kami sudah memuliakan bani adam. Tapi yang perlu diperhatikan bahwa, pendaftaran disini dibuka sebelum lembaga lain membuka pendaftaran siswa baru. Artinya pengumuman kelululusan sekarang, jadi besok kami sudah membuka pendaftaran, jadi dibatasi mungkin Cuma dua tiga hari saja, dan tetap, kami menutup pendafaran itu sebelum juga sekolah lain membukanya. Artinya agar tidak terkesan juga sebagai sekolah pelarian apa namanya itu”.*⁹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah selanjutnya adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran atau yang biasa di sebut dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah proses transfer ilmu, Kemudian feedback hubungan pendidik dan peserta didik mulai terjadi. Akan tetapi pola pembelajaran yang dilakukan oleh MAN Bondowoso berbeda dengan sekolah pada umumnya yang bercampur antara siswa laki-laki dan perempuan pada satu ruang kelas. Kalau di MAN Bondowoso untuk kelas dan juga area di bedakan antara kelas / area siswa dan siswi atau yang kemudian di kenal dengan istilah single

⁹⁶Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:40

sex area. Akan tetapi untuk saat ini single sex area masih berlaku bagi siswanya saja, MAN Bondowoso belum merapkan single sex bagi guru, Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan bahasa lain, bisa saja MAN Bondowoso melakukan rekrutmen tenaga pengajar apabila SDM yang dimiliki oleh lembaga mumpuni. ini dimaksudkan keterkaitan dengan honor pengajar. Seperti yang dikonfirmasi oleh kepala MAN Bondowoso

“untuk sementara ini, jadi guru guru itu putra masih mengajar siswa putri, demikian juga guru putri mengajar siswa putra jadi masih belum single sex guru, jadi tentunya kalau itu dilakukan memerlukan guru yang banyak.”⁹⁷

Sejatinya sebagai pemenuhan tenaga pengajar memerlukan kriteria yang mumpuni sesuai dengan bidangnya masing-masing, karena hal tersebut sangat tepat guna menunjang keberhasilan belajar siswa. Selain keahlian individu juga hal lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik tentunya adalah faktor lain, seperti sarana sekolah, tunjangan guru yang cukup dan sebagainya, karena hal tersebut merupakan satu-kesatuan yang memang tidak terpisahkan.

3. Dampak Single Sex Area di MAN Bondowoso.

Tonggak kemajuan dan kemunduran suatu lembaga pendidikan sangatlah bergantung pada peran serta dari pemimpinnya. Yakni kepala sekolah / madrasah. Kepala sekolah / madrasah pastinya memiliki harapan besar agar sekolahnya menjadi lebih berkulitas dan bermutu. kualitas dan mutu yang baik bisa dilihat dari kulaitas

⁹⁷Wawancara kepada kepala sekolah MAN Bondowoso (H. Ibrahim M.pd.i) hari rabu 23 februari 2016 jam 09:11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kurikulum yang diberikan kepada peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini memiliki harapan agar nantinya peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan dan tentunya yang berakhlak.

Harapan itulah yang kemudian menjadi visi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso. Yakni:

“Unggul Dalam Prestasi, Siap berkompetisi, Berjiwa Islami”

Selaras dengan kebutuhan setiap peserta didik secara keseluruhan, yang mana mereka selalu ingin unggul dalam setiap prestasi, kemudian pada era globalisasi saat ini, yang mengharuskan setiap insan manusia berkompetisi antara yang satu dengan yang lainnya, maka jiwa kompetisi itu harus di tanam sejak dini agar mereka mempunyai mental yang kuat untuk berkompetisi. Selain itu, tabu rasanya apabila seseorang itu hanya mampu unggul dalam prestasinya, dan kemudian siap berkompetisi tanpa debentengi dengan jiwa yang islami. Dengan jiwa yang islami maka hidup akan lebih terkontrol dan terarah. Harapan ini lah yang selalu dijaga oleh pengelola Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso dengan programnya single sex area.

Merajut pada dampak single sex area, ternyata peran kepala sekolah sangat berpengaruh hingga terciptanya suasana single sex area. Karena sebenarnya ini merupakan cita-cita leluhur para kepala sekolah lama yang menginginkan Madrasah Aliyah ini bersifat seperti pesantren.

4. **Factor Pendukung Dan Penghambat Single Sex Area Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso**

Berdasarkan data yang telah diparkan oleh penulis, maka program single sex area di MAN Bondowoso senantiasa berhubungan dengan beberapa factor yang telah mempengaruhi berlangsungnya program manajemen peserta didik ini. Salah satunya adalah factor pendukung dan penghambat. Aspek pada factor pendukung dan penghambat memiliki kesamaan aspek. Namun isi dalam aspek tersebut memiliki perbedaan. Jika dilihat dari factor pendukung, hasil analisis terhadap aspek-aspeknya adalah:

1. Dukungan penuh dari pengelola MAN Bondowoso. Baik dari kepala sekolah, guru dan karyawan
2. Dukungan penuh dari pemerintah kabupaten Bondowoso
3. Dukungan penuh dari pelanggan pendidikan. Seperti siswa dan wali murid
4. Ditunjang dengan lokasi wilayah yang cukup
5. Ditunjang fasilitas yang mumpuni untuk dua area

Jika dilihat dari factor penghambat, hasil analisis penulis terhadap aspek-aspeknya adalah:

1. Berbedanya dua area, menambah tenaga untuk bisa sampai ke area siswa atau siswi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. **Control sekolah terhadap area yang berbeda menjadi kurang maksimal.**

Karena sistem pembangunan madrasah ini tidak bertingkat, sehingga memakan tempat/ denah tanah (pembangunan yang melebar).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V**PENUTUP****1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian kami di MAN Bondowoso dapat disimpulkan bahwa:

- A. Yang melatar belakangi manajemen peserta didik berbasis single sex area di MAN Bondowoso merupakan diharapkan dapat membuat peragulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim menjadi lebih terjaga dan bernilai di sisi Allah SWT. Merupakan jalan mencapai ridlo Allah dan mewujudkan keinginan wali murid belajar sesama jenis kelaminnya.
- B. Implementasi single sex area sementara ini masih berlaku untuk siswa saja. Untuk pelajaran yang sifatnya dekat (olahraga, computer) di tangani oleh masing-masing tenaga pengajar yang berjenis kelamin sama. Akan tetapi untuk guru belum.
- C. Dampak single sex area terhadap prestasi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso yang ada hanyalah dampak positif saja. Karena;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pola pembelajaran yang semakin kondusif dan fokus bagi peserta didik dan pendidik, sehingga apa yang menjadi topic pembelajaran mudah untuk difahami.
2. Bersaing dalam mengejar prestasi, dibuktikan : (juara 1 sains, juara 1 sepak bola, juara 1 dan 2 Banjari)(se-Kabupaten Bondowoso).
3. Pola pergaulan yang Islami semakin memberi pemahaman lebih bagaimana cara menghargai diri sendiri.

Dari kesimpulan ini dapatlah dipetik kalimat hikmah bahwa, apabila yang menjadi anjuran agama dijalankan dengan benar maka miracle akan sendirinya mengiringi setiap langkah ini. Sehingga apa yang menurut nalar manusia itu sulit, maka semua itu hanya ada pada nalar manusia saja.

2. Saran

Penelitian ini merupakan manifestasi semangat peneliti sejak peneliti menjadi bagian dari MAN Bondowoso kurang lebih 5 tahun silam. Hal ini dimaksudkan untuk memecah kegelisahan hati yang selama ini peneliti inginkan untuk mengetahui tentang proses sampai pada dampak single sex area di Madrasah ini.

Saran sederhana yang dapat peneliti sampaikan bahwa, dengan single sex area ini, tidak terlalu menjauhkan / mengekang terlalu dalam antara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Dengan catatan yang
sekiranya itu membawa kebaikan seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an
terutama pada surah Alhujurat ayat 13. Karena memang sudah menjadi kodrat
manusiawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Arikunto , Suharismi, 1989 *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Bina Aksara
- Al-Habsyi ,Husain. 1991. *Kamus Al-kaustar lengkapArab – Indonesia* . Bangil. Yayasan Pesantren Islam.
- Aziz ,Alfinar. 2003. *Psikologi Pendidikan, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS*,
- Asmani, ma'ruf Jamal . 2012. *tips aplikasi manajemen sekolah*. Jogjakarta, diva press
- Ametembun, 1981. *manjemen kelas: peneuntun bagi guru dan calon guru jilid I dan II* Bandung,Suri.
- Ch ,Mufidah, 2003. *Paradigma Gender*. Malang, Bayumedia Publishing.
- Depdikbud, 1999. *panduan manjemen sekolah* .Jakarta.
- Dirjen POUD dan Dirjen Dikdasmen, 1996. *pengelolaan kelas, seri peningkatan mutu2*, Jakarta. Depdagri dan Depdikbud
- Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. surabaya. Usaha nasional.
- Desmita. 2012. *Psikologi perkembangan peserta didik* . Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri Syaiful , 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faqih, Mansour, 1996. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar.

Hornby, AS. 1989. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford:
Oxford University Press.

Huberman, Miles, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.

<http://pendidikantniaga.blogspot.com/2011/10/hakekat-peserta-didik.html> diakses
tanggal 20 desember 2015 jam 10:40

Imam Jamaluddin al-mahalli dan Imam Jamaluddin as-suyuti, 2010. *Tafsir Jalalain*
Bandung, Sinar Baru Algensindo.

J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya,

Lasula Umar Tirtahardja. 2000. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta: ke 1

Mulyana, Deddy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Mardalis, 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Rosda.

Makmun, Syamsuddin Abin, 1996. *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem
Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Prayitno, 2009. *dasar teori dan praksis pendidikan*, Jakarta, Grasindo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Purwanto ,Ngalim, 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,Bandung: Rosyda Karya.

Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Rahayu, Siti H dan F.J Monks. 2006. *Psikologi perkembangan , pengantardalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

Rosenberg ,Alexander, 1995. *Philosophy of Social Science* Colorado: Westview Press.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:

Alfabeta. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*,Jakarta: /Rineka Cipta.

Subagyo,P. Joko, 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsussabri ,Muhammad, 2013. “*Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*”, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sutirna, 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset, cet. Ke-1

Shadily, Hasan, 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia: Jakarta.

Schutz, Alfred, 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Amerika: Northwestern University Press.

Shadily, Hasan, Jhon MEchol. 1996. *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tim dosen administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012. *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar, op. Cit.*

Undang-Undang Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I Pasal 1 Nomer 4

Umam, Cholil, 1998. *Iktishar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Duta Aksara Surabaya.

Ulberti, Silalahi, 2002. *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*. BandungMandar Maju: Bandung.

W.Creswell ,John. 1998. *Qualitative Inquiry And Reserch Design:Choosing Among Five Tradition* . London: SAGE Publications.

Yustinus ,Samiun, 2006. *Teori Kepribadian Dan Teori Psikoanalitik Freud* . Yogyakarta: Kansius.

Yustinus. 1991. *Psikologi pertumbuhan-model-model kepribadian sehat* . Yogyakarta: Kansius.

Yusuf ,Syamsu. L.N,dan Nani. M. Sughandi, 2012. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, cet. Ke-3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id